

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru Madrasah Diniyah

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan dalam Bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁸

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial menerangkan bahwa peranan adalah suatu penghargaan manusia terhadap cara Individu, harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya walaupun kedudukannya berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya. Menurut Riyadi, peran yaitu sebuah orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Artinya dengan adanya peranan, individu maupun sebuah organisasi tersebut dapat berperilaku sesuai harapan lingkungan sekitarnya.¹⁹

¹⁸ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen*, (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi (Bandung: Alfabeta, 2014), 86

¹⁹ Hanifah, *Perjalanan Syiar Agama Islam Syekh Mustafa Alkhalidiyah Bin Mahrum Mohammad Baqir Dari Sei Tabir-Pelalawan* (Pelalawan: Guepedia, 2021), 20.

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu'allim, mu'addib*” yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-Ustadz dan Asy-Syaikh*”.²⁰ Ustadz ialah seorang pendamping atau pengurus pada lingkungan pondok pesantren yang kiprahnya sangat dibutuhkan untuk mendampingi serta mengontrol segala bentuk kegiatan santri setiap harinya.²¹

Ustadz bisa diartikan sebagai seorang pembimbing atau guru. Hanya saja yang menjadi perbedaan, guru adalah pembimbing di sebuah lembaga atau sekolah, sedangkan ustadz adalah pembimbing di sebuah pesantren atau asrama. Dengan kata lain bahwa ustadz adalah pendidik secara informal atau tidak berada dalam kelas. Ustadz adalah guru atau pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan pesantren atau asrama untuk membantu dalam pembinaan santri. Standar khusus dalam memilih seorang ustadz diantaranya adalah senioritas dari para santri, penguasaan bidang ilmu tertentu dan mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian.

Ustadz memiliki peran kunci dalam melaksanakan kegiatan, di Pondok Pesantren. Hal ini karena ustadz menjadi elemen yang paling awal

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, 167.

²¹ Mujiburrahman, *Glokalisasi Islam Banjar, Nusantara, Dan Dunia*, 6.

berinteraksi secara langsung dengan santri. Tugas utama ustadz dalam mendampingi santri melibatkan pendampingan dan bimbingan dalam aspek-aspek ibadah, moral, dan spiritual.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, peran dapat dianggap sebagai panduan norma yang harus diikuti oleh individu yang menduduki status atau memiliki kekuasaan yang memberikan tanggung jawab terhadap yang dibimbingnya. Hal ini bertujuan agar mereka berperilaku adil dan bertindak jujur terhadap diri sendiri serta orang lain.

Tugas guru mencakup berbagai peran yang diwujudkan melalui pengabdian. Salah satu tugas guru dalam ranah kemanusiaan adalah menjadikan dirinya sebagai figur orang tua kedua. Dimana, guru bertanggung jawab untuk mendapatkan simpati santri dan menjadi teladan yang dihormati oleh mereka.

Prey Katz menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Sedangkan menurut Anita E. Woolfock dan Lorraine Mccune-Nicolich dalam bukunya yang berjudul mengembangkan kepribadian dan kecerdasan anak-anak, guru memiliki banyak peran diantaranya yaitu: Guru sebagai ahli instruksional,

maknanya guru di tuntut untuk selalu bisa membuat keputusan tentang materi dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.²²

2. Macam-macam Peran Guru

Menurut Adams and Decey dalam *basic prinsiples of student teaching*, secara rinci, peran guru dalam kegiatan pembelajaran dapat diklasifikasikan guru sebagai pendidik, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator dan guru sebagai motivator.²³

a. Guru sebagai pendidik

Melalui perannya sebagai pendidik, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu yang harus diperhatikan guru bahwa dia sendiri adalah pelajar. Artinya, guru harus belajar terus menerus, dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dipahami anak didiknya.

b. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan yang merupakan

²² L. Aprilia, "Penanganan Perbedaan Individual Dalam Proses Pembelajaran Stenografi", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol 2, No 2 (2013), 56.

²³ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bojonegoro: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 12.

alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan sasaran yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang proses pembelajaran.

c. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik sehingga siswa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Guru sebagai evaluator

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

e. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator sangatlah penting, karena siswa dapat termotivasi dalam belajar. Dengan harapan agar pembelajaran menjadi lebih maksimal dan dapat memperoleh hasil belajar yang baik, proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Dan guru juga memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan motivasi pada peserta didik serta semangat dalam belajar.

Adams and Decey mengatakan bahwa guru memiliki banyak peran. Diantaranya yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator dan guru sebagai motivator.²⁴

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dipahami bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai pendorong manusia dalam melakukan suatu perbuatan dan memberikan arahan pada setiap tingkah laku individu.

Adams and Decey mengatakan bahwa guru memiliki banyak peran. Diantaranya yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator dan guru sebagai motivator.²⁵ Berhubung luasnya pembahasan tentang peran. Maka pada penelitian ini hanya akan dibahas dua peran ustadz yaitu sebagai pendidik dan sebagai motivator.

1. Peran ustadz sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik adalah peran untuk mempertunjukkan segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Menurut Aminuddin Rasyad model pendidik adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu

²⁴ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Brojonegoro: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 12.

²⁵ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Brojonegoro: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 12.

kepada peserta didik di kelas atau di luar kelas.²⁶ Usman menyatakan bahwa untuk menjadi guru, sebagai pendidik ia harus memahami bahwa dirinya adalah sebagai pembelajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.²⁷

Peran ustadz sebagai pendidik tentunya sangat erat kaitannya dengan memilih strategi yang efektif dalam menanamkan akhlak. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh ustadz di antaranya yaitu:

a) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan,

²⁶ Eleonora Sompie, "Penerapan Metode Pembelajaran Demonstration Dan Experiment Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Melayani Makan Dan Minum Dan Keaktifan Belajar Pada Siswa Kelas XII Jasa Boga Di SMK Negeri 1 Airmadidi," *DIKMAS: Jurnal pengabdian masyarakat* No. 1 (March 2021): 5.

²⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 330.

termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik.²⁸

b) Keteladanan

Menurut Radzib Al-Asfhani menyebutkan keteladanan berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam keadaan baik, kejahatan, kejelekan atau kermurtadan. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya akhlak. Uswatun hasanah lebih bermakna apabila muncul dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, teman dan lainnya.

c) Pemberian nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang-orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat, dan juga dapat menghidupkan jiwa atau mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.

d) Cerita

²⁸ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*, (Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2020), 301.

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode kisah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam metode cerita ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya, pemikirannya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari Al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam pembentukan akhlak.

e) Metode hukuman

Metode hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam hal pendidikan maupun bimbingan akhlak, perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.²⁹

2. Peran ustadz sebagai motivator

Motivator merupakan seseorang yang memiliki profesi atau pencaharian sehingga dapat memberikan motivasi kepada orang

²⁹ Budi Hartono, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa di Smk Nurul Falah Pakem*, (Bondowoso: GUEPEDIA, 2021), 128.

lain. KBBI mendefinisikan bahwa motivator adalah orang yang menjadi perangsang sehingga dapat menyebabkan orang lain termotivasi untuk melaksanakan sesuatu, penggerak, pendorong. Guru Sebagai Motivator merupakan pendorong bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan pengembangan dan gairah dalam kegiatan belajar peserta didik.

Motivasi merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Djamarah motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya rasa untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁰ Dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dalam proses pembelajaran peran guru sebagai motivator merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi siswa *slow learner* (lamban belajar) yang kurang berprestasi disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk belajar dari guru. Sebagai motivator guru harus mengetahui motif apa yang menyebabkan daya belajar peserta didik yang rendah sehingga menyebabkan prestasi belajarnya menjadi rendah. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang optimal, guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan

³⁰ Endang Titik Lestari. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2020), 4.

untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar dapat memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Artinya semakin tinggi motivasinya, semakin tinggi usaha maka akan semakin tinggi prestasi belajar yang di perolehnya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan yang dapat membuat seseorang mampu melakukan suatu hal baik dari dalam diri maupun dari luar. apabila terdapat siswa yang kurang memiliki motivasi belajar dari dalam diri maka diperlukan sebuah motivasi belajar dari luar untuk meningkatkan semangat belajarnya.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Terdapat fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Motivasi sebagai pengarah peserta didik

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

2) Motivasi sebagai penggerak peserta didik

Motivasi sebagai penggerak yang mengerakkan tingkah laku seseorang. Menentukan hal yang harus dikerjakan dengan menyisihkan hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga dapat mencapai tujuan.

3) Motivasi sebagai pendorong peserta didik beraktivitas

Sebagai pendorong bagi setiap kegiatan yang akan dilakukan disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

4) Motivasi sebagai pendamping peserta didik

Pendamping peserta didik dalam memahami dan memanfaatkan potensi yang ada di dalam diri sesuai dengan karakter setiap peserta didik, dalam mengembangkan bakat peserta didik perlu adanya “pupuk” layaknya tanaman dan harus dirawat dengan telaten dan sabar. motivasi sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk mengembangkan bakat tersebut sehingga dapat meraih sesuatu yang diinginkan. Hal ini sangat berguna untuk membantu peserta didik agar memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam menentukan suatu hal.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dipahami bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai pendorong manusia dalam melakukan suatu perbuatan dan memberikan arahan pada setiap tingkah laku individu.

B. Akhlak Terpuji

1. Pengertian Akhlak Terpuji

Secara etimologis, istilah *al-akhlaq al-mahmudah* merujuk pada perilaku atau akhlak yang terpuji. Kata *mahmudah* sendiri berasal dari bentuk *maful* dari kata kerja *hamida*, yang memiliki arti "dipuji". Akhlak jenis ini juga dikenal dengan sebutan *al-akhlaq al-karimah*, yang berarti akhlak mulia, atau *al-akhlaq al-munjiyat*, yang berarti akhlak yang dapat menyelamatkan orang yang mengamalkannya.³¹

Akhlak mahmudah merupakan akhlak terpuji yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang ikut merasakan, seperti beribadah tepat waktu, ber sedekah, mengucapkan perkataan yang baik kepada kedua orang tua, menjalin hubungan silaturahmi dengan tetangga, merawat tanaman dan menyayangi binatang dan sebagainya.³²

Sedangkan dalam pengertian secara terminologi, para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai *akhlaq mahmudah*. Beberapa definisi dan penjelasan tentang akhlak terpuji ini telah dikemukakan oleh berbagai ulama, yang menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang dalam memaknainya.

³¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 87.

³² Inez Auliana Nariswari, Tajuddin Nur, dan Yayat Herdiana, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Fathimiyah Karawang," *ISLAMIKA* 4, no. 4 (1 Oktober 2022): 759, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2125>.

Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik atau terpuji menjadi landasan utama dalam membentuk ketaatan serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, mempelajari dan menerapkan akhlak tersebut merupakan kewajiban pribadi bagi setiap Muslim.³³

Ibnu Qasyim berpendapat bahwa akar dari akhlak terpuji terletak pada sikap tunduk dan semangat yang tinggi. Menurutnya, seluruh sifat mulia berawal dari dua hal tersebut. Ia mengilustrasikan hal ini dengan bumi yang tunduk pada kehendak Allah Swt. Ketika hujan turun, bumi meresponsnya dengan menyuburkan tanah dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Begitu pula manusia, saat hatinya dipenuhi ketundukan kepada Allah dan memperoleh taufik dari-Nya, maka ia akan menunjukkan perilaku yang terpuji sebagai bentuk tanggapannya.

Abu Dawud al-Sijistani mengartikan akhlak terpuji sebagai segala bentuk perbuatan yang disukai atau disenangi. Sebaliknya, akhlak tercela adalah tindakan-tindakan yang semestinya di jauhi atau ditinggalkan.

Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menimpahnya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, ketika memiliki rasa ketundukan kepada

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 180-181.

Rabbnya, kemudian turun taufiq dari-Nya, dia akan merespons dengan sifat-sifat yang baik.³⁴

Dengan demikian, *akhlak mahmudah* dapat dimaknai sebagai sikap atau perilaku baik yang diterima dan disukai baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Perilaku ini sejalan dengan ajaran Allah SWT, dan muncul dari sifat-sifat terpuji yang telah tertanam dalam jiwa manusia. *Akhlak mahmudah* (terpuji) berasal dari sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia, maka tingkah laku yang lahir adalah cerminnya dari sifat atau tingkah laku batin seseorang.

Menurut Al-Ghazali, memiliki akhlak mulia berarti meninggalkan segala kebiasaan buruk yang dilarang dalam ajaran Islam, serta menjauhi segala bentuk perilaku tercela. Setelah itu, seseorang membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan baik, hingga tumbuh rasa cinta terhadap kebaikan tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupannya.³⁵

2. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Terpuji

Akhlak yang mulia akan menjadi ciri sorang muslim yang memiliki kepribadian yang baik juga. Seorang muslim lahir denngan mempunyai perilaku lahiriyah dan rohaniayah yang berbeda- beda satu dengan yang lain, faktor inilah yang akan berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak seorang muslim. Pada umum nya akhlak seorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan- latihan yang dilaluinya seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan

³⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al- Islamiyyah, 1973), 143.

³⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 158.

pendidikan agama, maka pada waktu dewasa nanti ia akan merasakan kekurangan agama dalam hidupnya, dan akan berujung pada bobroknya akhlak anak tersebut. Lain halnya dengan anak yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman- pengalaman agama.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang ada dua, yaitu faktor internal, yakni faktor pembawaan dari dalam diri seseorang yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat dan akal. Faktor lainnya yakni faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri setiap orang, yakni berasal dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak seseorang. Berikut beberapa lingkungan yang dapat memberikan pengaruh terhadap akhlak seseorang:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Kedudukan dan fungsi keluarga mempunyai peranan yang tinggi dalam usaha keberhasilan pembinaan akhlak anak, karena keluarga merupakan pondasi dalam memberikan pendidikan pertama kali bagi anak- anak sebelum mereka mengenal dunia pendidikan luar. Dimana orang tua akan selalu menjadi orang tua, demikian juga saudara. Tidak ada istilah mantan orang tua atau mantan saudara.³⁶

b. Faktor Sekolah

Fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat pengajaran melainkan semua komponen pendidikan terutama dalam usaha pembinaan akhlak anak. Dengan pembinaan melalui latihan, kebiasaan, dan suritauladan

³⁶ Sri lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (jakarta: kencana, 2012), 102-103

yang diberikan para guru dan dorongan dengan teman- temannya yang banyak melakukan perbuatan mulia maka dengan sendirinya anak akan mengikuti temanya.

c. Faktor Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, akan cenderung memiliki akhlak yang kurang baik.³⁷

d. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan wujud dari hidup bersama dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak dalam memberikan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar, baik oleh masyarakat maupun lingkungan masyarakat yang memotivasi anak mendapatkan pendidikan yang baik maupun yang buruk dan ini tergantung dimana anak akan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orang tua, tokoh masyarakat, hendaknya dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang membawa anak kearah pembinaan akhlak yang mulia.

3. Indikator Akhlak Terpuji

Menurut AlGhazali: “Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.”³⁸

³⁷ Arief Wibowo, “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak”, (Suhuf, 2016), 100.

³⁸ Bisri, M. Fil. I, *Akhlak*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 3.

Adapun beberapa indikator akhlak terpuji menurut Muliati Sesady, yaitu:³⁹

- a. Tobat termasuk dalam bentuk ketaatan lahiriah jika dilihat dari perubahan sikap dan perilaku seseorang. Sementara itu, rasa penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa yang dilakukan merupakan bagian dari ketaatan batin. Dalam pandangan para sufi, tobat dipandang sebagai tahap awal dalam perjalanan spiritual seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).
- b. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendorong kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan serta kemungkaran.
- c. Syukur adalah bentuk terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan seluruh makhluk-Nya. Tindakan ini termasuk perbuatan yang jarang dilakukan oleh manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih".
- d. Tawakkal adalah sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah sepenuhnya, baik dalam menghadapi, menantikan, maupun menunggu hasil dari setiap usaha yang telah dilakukan.
- e. Sabar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu sabar dalam melaksanakan ibadah, sabar menghadapi musibah, sabar dalam menjalani kehidupan dunia, sabar dalam menghindari perbuatan maksiat, dan sabar dalam

³⁹ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, Depok: Rajawali Pers, 2023.

perjuangan. Semua bentuk kesabaran ini berlandaskan pada keyakinan bahwa segala yang dihadapi merupakan ujian dan cobaan dari Allah.

- f. *Qana'ah* adalah sikap merasa cukup dan menerima dengan ikhlas segala pemberian yang diberikan oleh Allah.